



PENGOBATAN LUKA MENGGUNAKAN SURAH AL-LAHAB DI DESA SEMATA KECAMATAN TANGARAN KABUPATEN SAMBAS

Rahimi

KUA Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas
Rahimiabdalaziz@gmail.com

Sri Sunantri

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Nantri636@gmail.com

Maulana

Universitas Sultan Muhammad Suafiuddin Sambas
maulana131186@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal the phenomenon of wound treatment with Surah Al-Lahab verses 1 and 2. Focusing on the implementation of wound treatment in Semata Village and the functional meaning of wound treatment with Surah Al-Lahab verses 1 and 2. The research method used is descriptive qualitative research with a phenomenological approach. While the theoretical analysis uses functional reception. The results of the study show that the implementation of wound treatment using Surah Al-Lahab by reading Surah Al-Lahab 1 and 2, then placing the palm of the hand on the wound, and applying traditional medicines such as turmeric, cengkokodok leaves, and betel leaves if the blood has not or does not stop. In the second verse, the word "kasab" is replaced with "kasat." The functional meaning of treatment using Al-Lahab includes three aspects of functional value: first, the spiritual aspect, namely providing a spirit of confidence in the spiritual community; second, the psychological aspect, namely strengthening the heart and motivating psychologically; third, the economic aspect, namely helping the economy of the Semata Village community.

Keywords: *Treating Wounds; Surah Al-Lahab; Semata Village*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena pengobatan luka dengan surah Al-Lahab ayat 1 dan 2. Berfokus pada pelaksanaan pengobatan luka di Desa Semata dan makna fungsional dari pengobatan luka dengan surah Al-Lahab ayat 1 dan 2. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan analisa teorinya menggunakan resepsi fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengobatan luka dengan menggunakan surah Al-Lahab dengan membaca surah Al-Lahab 1 dan 2, kemudian menaruh telapak tangan pada luka, menempelkan obat tradisional seperti kunyit, daun cengkokodok, dan daun sirih jika darah belum atau tidak berhenti. Pada ayat kedua, kata "kasab" diganti dengan "kasat". Adapun makna fungsional pengobatan menggunakan Al-Lahab meliputi tiga aspek nilai fungsi: pertama, aspek spiritual yaitu memberikan ruh keyakinan terhadap spiritual Masyarakat; kedua aspek psikologis yaitu menguatkan hati dan

memotivasi secara psikologis; ketiga aspek ekonomi yaitu membantu ekonomi masyarakat Desa Semata.

Kata Kunci: Pengobatan Luka; Surah Al-Lahab; Desa Semata

PENDAHULUAN

Pengobatan dipengaruhi dan melibatkan keyakinan pada dunia non material, dunia roh dan dewa-dewa. Penyakit sering kali dianggap sebagai gangguan dari makhluk dunia non material, sehingga cara penyembuhannya adalah dengan mengusir makhluk tersebut dari dalam tubuh pasien. Untuk tugas penyembuhan ini, seorang dukun dipercaya mampu berhubungan dengan dunia non material, dunia roh dan dewa-dewa untuk mengusir gangguan yang menyebabkan sakit dan meminta kesembuhan sipasien. Bersamaan perkembangan teknologi dan pemikiran rasional, menyebabkan pengobatan dan penyembuhan tradisional bergeser pada pengobatan modern. Meskipun demikian, dalam perkembangannya tetap ada yang menggunakan pola tradisional dalam pengobatan, demikian pula bagi masyarakat Muslim tradisional (Yasin, 2025). Jika pengobatan tradisional ditentukan oleh dukun dengan sistem supranatural, serta bacaan jampi-jampi lokal, bacaan potongan ayat Alquran dan obat-obatan tradisional, sedangkan pengobatan modern menggunakan ilmu kedokteran seperti dengan diagnostik, terapis dan obat-obatan modern.

Jika ditelusuri sejarah pengobatan dalam Islam yang menggunakan media seperti air, daun obat dan yang lainnya, termasuk pembacaan-pembacaan doa dengan ayat Alquran telah ada sejak masa Rasulullah, salah satunya pengobatan dengan ruqyah yang membaca ayat-ayat Alquran. Membaca surah Alfatihah sebagai salah satu terapi pengobatan *thibbun madani* (penyembuhan madani) dan sangat terkenal. Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Alfatihah adalah sama dengan kata Syifa' (penyembuh), berdasarkan riwayat Addarimi secara marfu: Alfatihah adalah obat dari segala racun dan sebagai ruqyah (Fuada, 2018). Selain itu yang digunakan sebagai bacaan pengobatan yakni surah Yunus ayat 57 sebagai penyembuh penyakit psikis, dan ayat kursi.

Ada pula pengobatan terhadap gangguan jin atau memohon kesembuhan terhadap suatu penyakit dengan menggunakan media surah Yasin. Terdapat pula ayat atau surah lain yang memiliki kasiat lain, seperti surah al-Ikhlas dalam kitab Sifat al-Jannah dikatakan barang siapa yang membaca surah al-Ikhlas sebanyak sepuluh kali, maka dia seakan membangun bangunan indah di Jannah dan menghancurkan satu bangunan di neraka. Kemudian, Umar bin Khattab membaca sebanyak sepuluh kali. Sedangkan untuk ibu yang sedang hamil, biasanya membaca surah Yusuf dan juga surah Maryam, dengan tujuan agar kelak bila anaknya lahir akan berparas tampan dan berakhlak mulia seperti Nabi Yusuf dan bila kelak anaknya perempuan akan secantik dan setaat siti Maryam.

Penelitian tentang pengobatan dengan Alquran telah banyak dilakukan. Penelitian Janhari (2023) tentang ayat-ayat Alquran sebagai mantra pengobatan, yang berfokus pada resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Alquran sebagai mantra pengobatan di kecamatan Ampena. Selain itu penelitian Fajrianti & Mukaromah (2024) menjelaskan tentang resepsi fungsional surah Alfatihah di kalangan disabilitas sensorik rungu wicara, keduanya menggunakan teori resepsi di dalam penelitian. Ini menunjukkan bahwa arah di dalam praktik pembacaan ayat Alquran oleh suatu komunitas atau masyarakat menyentuh aspek

fungsi pemaknaan dari apa yang dilaksanakan sehingga menggunakan teori resepsi fungsional dalam analisisnya. Penelitian ini juga mengarah pada teori resepsi fungsional dengan objek yang dianalisis yakni penggunaan surah al-Lahab sebagai obat luka di Desa Semata.

Desa Semata adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas, yang memiliki sosial budaya keagamaan yang kaya akan pelestarian tradisi, seperti *tapung tawar*, *tahlilan*, *sarakalan*, serta tradisi dukun dalam melakukan pengobatan menggandeng media obat-obat daun dan akar dengan bacaan surah Alquran serta bacaan jampi. Terutama di dunia pengobatan masa sekarang modern, tetapi masih ada yang percaya mempraktekkan dan melaksanakan metode tradisional. Fenomena ini dilakukan di Desa Semata, bukan hanya karena membaca Ayat Alquran dalam pengobatan saja akan tetapi karena pembacaan ayat-ayat dari surah Al-Lahab itu ada merubah lafadz dari ayat yang dibaca sebagai pengobatan luka oleh dukun. Sehingga menjadi alasan dalam penelitian untuk mengungkap bagaimana fenomena ini dilakukan di Desa Semata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan mendapatkan data analisis yang mendalam berdasarkan proses yang berupa kata atau kalimat maupun gambar bukan angka-angka (Nurrisa et al., 2025). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni yang berfokus pada fenomena pengalaman umat muslim dalam memperlakukan Alquran di desa Semata. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan deskriptif analitis, menguraikan, membandingkan dan menganalisis data yang didapat di lapangan. Sumber data primer adalah Masyarakat desa Semata yang mengamalkan pengobatan luka dengan membaca surah al-Lahab, antara lain masyarakat yang berobat 5 (lima) orang, *dukun kampung* (dukun pijat), tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen, buku-buku tafsir, dan artikel yang terkait tentang pengobatan dengan Alquran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Surah Al-Lahab Ayat 1 dan 2

Bunyi surah al-Lahab Ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ ۖ وَمَا كَسَبَ ۗ

Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia.

Surah ini bernama Al-Lahab atau Al-Masad artinya nyala api atau sabut (Chirzinm, 2016). Surat Al-Lahab adalah surat yang ke 111 (seratus sebelas) Alquran yang termasuk surat Makiyah terdiri dari 5 (lima) ayat, 20 (dua puluh) kalimat dan 77 (tujuh puluh tujuh) huruf). Nama tauqifnya *al-masad* dan nama Ijtihadnya *tabbat, abi lahab, al-lahab*. Surat Al-Lahab terhitung sebagai surat yang turun ke-6 (enam) berdasarkan *tartib an-nuzul* yang turun setelah surat Alfatihah dan sebelum surat At-Takwir.

Turunnya surah ini bertepatan pada tahun IV setelah kenabian, yakni suatu ketika Abu Lahab datang kepada Nabi Muhammad bertanya apa yang akan diperolehnya jika ia masuk Islam? Nabi menjawab: “seperti apa yang diperoleh kaum muslimin?” Abu Jahl menjawab: “Celakalah agama ini, bila aku dipersamakan dengan mereka” maka turunlah ayat ini. Menurut al-Biqā’i dalam tafsir Al-Mishbah tujuan surah ini memastikan kerugian kaum kafir walaupun memiliki kekerabatan dengan Nabi SAW, bahwa kausa tuhan tentang apa yang Dia kehendaki, sehingga surah ini ditempatkan di antara surah al-Ikhlash yang berbicara tentang keesaan Allah dan surah al-Nashr menguraikan jaminan pertolongan dan kemenangan serta pendukung-pendukung banyaknya ajaran itu (Shihab, 2002).

Pendapat Muhammad ‘Abduh dalam tafsirnya *Juz’amma* menerangkan bahwa Allah menurunkan surat Al-Lahab bertujuan untuk memberikan gambaran atas laki-laki dan wanita yang fasik lagi memusuhi apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yaitu Islam. Sikap itu karena mereka menyanjung tinggi keyakinan dan agama nenek moyang mereka meskipun mereka tidak mengetahui dasar dari keyakinan yang mereka anut. Juga mereka sombong atas apa yang mereka miliki dari kekayaan dan kekuatan, kehormatan sebagai golongan orang yang berkuasa atas kelompok tertentu. Apabila gambaran surat Al-Lahab tidak diindahkan oleh manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya serta tetap pada pendirian menentang Allah dan Rasul-Nya maka mereka akan bernasib seperti Abu Lahab dan istrinya (‘Abduh., 1412).

Tokoh yang disebutkan Abu Lahab adalah seorang yang paling berani menghalangi nabi dan kebenaran ia juga rajin menghasut para pengikut nabi agar keluar dari mengikuti nabi. Ia memang paling terkenal sebagai orang yang paling tidak beriman kepada nabi dan selalu menghalanginya. Ia selalu mengikuti nabi kemana nabi pergi untuk menolak dan menyanggah dakwah beliau. Selain itu, ia merendahkan hakekat agama dan Alquran (Al-Maragi, 1993).

Menurut Machmud (2005), Abu Lahab sebagai seorang paman beliau sangat menyayangi Nabi Muhammad sebelum Rasulullah diangkat menjadi nabi. Diceritakan bahwa sewaktu Nabi Muhammad dilahirkan Abu Lahab tidak menyembunyikan rasa suka citanya. Nabi Muhammad dianggapnya sebagai pengganti Abdullah abangnya, dia pun mengirim salah seorang pembantunya Tsuwaibah sebelum datang ibu susu beliau yaitu Halimatus Sa’diyah wanita dari suku sa’ad. Abu Lahab mempunyai Istri ia dijuluki Ummu Jamil bernama asli *Arwa* binti Ahrb bin Umayyah bin Abd Shams bin Abd Manaf saudara perempuan Abu Sufyan. Memiliki tiga orang putra yakni Utbah, Uthaibah, Mu’atib dan memiliki dua orang putri mereka ialah Durrah dan Sabiáh.

Abu Lahab merupakan gelar yang disanangnya dari masa jahiliyah karena kegagahan dan wajahnya yang selalu menyala-nyala. Menurut Tahir ibn AShur, Quraish Shihab menyebut dan menggunakan nama gelar tersebut dan tidak menggunakan namanya dengan jelas dan tegas. Kata *‘uzza* adalah salah satu nama berhala yang disembah oleh kaum musyrikin Mekah pada waktu itu sehingga al-Qur’an enggan menyebut nama itu (Shihab, 2002).

Jalan yang ditempuh oleh Abu Lahab dalam merintang dakwah nabi boleh dikatakan tidak berhasil sedikitpun. Nabi Saw, tetap terus tiada henti-hentinya berdakwah. Semangat wahyu yang beliau dakwahkan tak kunjung padam. Abu Lahab yang membeci dakwah nabi terus merintang dengan cara-cara yang sungguh sangat tidak baik, pernah nabi, oleh Abu

Lahab dilemparinya nabi dengan kotoran manusia dan hewan. Namun hal yang demikian tidak membuat dakwah nabi surut dan padam (Chalil, 2001).

Pelaksanaan Pengobatan Luka dengan Surah Al-Lahab

Beberapa model pengobatan luka di Desa Semata dengan menggunakan Surat Al-Lahab Ayat 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

1. Dibaca *Tabbat yada abilahabiwwatab. Ma aghrna 'an huma luhu wama kasat*, caranya dengan media tangan, kemudian menangkap luka tersebut secara langsung dan membaca *tabbat yada abilahabiwwatab, maa aghna 'an huma luhu wama kasat*.
2. Membaca Surat Al-Lahab ayat 1 dan 2, dengan membaca surat Al-Lahab ayat 1 (satu) dan 2 (dua), pas pada bacaan *kasab* langsung tutup dengan tangan bagian tubuh yang luka dan berdarah.
3. Membaca Surat Al-Lahab ayat 1 dan 2 dengan media tangan secara langsung, kunyit, daun sirih, dan daun kodok, dengan menangkap luka tersebut secara langsung dan membaca *tabbats yada abilahabiwwatab, maa aghrna anhuma luhu wama kasat, kasat, kasat, kasat*.
4. Membaca Surat Al-Lahab ayat 1 dan 2 dengan media tangan, pertama, baca *tabbats yada abilahabiw watab maghrna anhuma luhu*, ketika pada kata "*kasab*" tangan pasien langsung di tangkap bagian yang luka dan berdarah tersebut. Kedua, bersihkan dulu lukanya, dan bacakan *Tabbats yada abilahabiwwatab, maa aghrna anhuma luhu wama kasab*.
5. Membaca Surat Al-Lahab ayat 1 dan 2 dan kata serapah "*Bumi tiballah langit tikatup*". Saat membaca bacaan tersebut ketika pas pada bagian *langit tikatup*, maka langsung menempelkan tangan pada bagian yang terluka maupun berdarah.
6. Surat Al-Lahab ayat 1 dan dua dengan media tangan secara langsung, haluskan kunyit. Pertama, tangan yang terkena luka ditutup dengan tangan dukun. Kedua, dibacakan Alfatihah, dari awal surat sampai *iyjakanakbudu wai iyya kanasta'in*. Ketiga, baru berdoa dengan didalam hati, *ya allah mampatkanlah darah yangade di lukak itok*, baru membaca surah Al-Lahab di dalam hati atau dengan suara yang lirih. Dengan memakrifatkan ayat tersebut *Tabbats yada abilahabiwwatab* tiga kali. Keempat, lanjut bacakan surat Fatihah dari awal sampai habis. Kelima, bila tidak juga berhenti darahnya maka ambillah kunyit, di haluskan dan ditempelkan pada luka, kemudian di perban. Mengobati luka dengan cara tradisional yang sudah banyak di ketahui oleh masyarakat desa semata dengan menggunakan surah dan ayat yang ada dalam Alquran, salah satunya adalah surah Al-Lahab dengan berbagai variasi penggunaannya.

Menurut sumber di lapangan, dalam sehari-hari membaca surah Al-Lahab untuk mengobati luka, adalah cara yang cepat untuk mengatasi luka apabila kita terkena kecelakaan. Sumber yang lain mengatakan dan yang dipercaya mampu mengobati orang lain menurutnya bacaannya ialah *Tabbats yada abilahabiwwatab maaghna 'an huma luhu wamaakasat*, di ujung ayat ke-pada ayat ke 2 (dua) di ubah yang asalnya *Kasab*, menjadi *kasat* agar ia menjadi *kasat* (*kasat* adalah keadaan dimana berhentinya darah pada luka dan luka menjadi lebih baik dari sebelumnya). Hamali sebagai seorang dukun menjelaskan bahwa ketika mengobati orang maka harus berpantang dengan pantangan pada dukun pada umumnya yaitu tidak boleh mengobati di atas pengobatan orang lain dan tidak boleh berkotor-kotor seperti bekerja atau

mendekati lokasi-lokasi kotor seperti comberan, tempat penampungan kotoran manusia. Menyebut bacaan tersebut di kamar mandi dan WC.

Menurut Yani bahwa agar bacaan itu makbul maka harus shalat lima waktu, perintah agama jangan ditinggalkan agar *tawar* (doa penyembuh) yang dibacakan untuk mengobati orang lain masuk dan maqbul. Tidak boleh syirik, jangan lupa sediakan tanaman obat untuk pengobatan selanjutnya. Menurut Utang, sebagai dukun namun belum terkenal, akan tetapi dia telah banyak mengobati orang, dengan surat Al-Lahab dan bacaan *bumi tiboloh, langit tikatup*, dan hasilnya sangat memuaskan. Bacaan tersebut menyumbat dan memutuskan darah yang mengalir di luka tersebut. Lebih lanjut Utang tidak ada amalan khusus, agar bacaan tersebut manjur dibacaakan. Bacaan tersebut boleh dibacakan oleh setiap orang yang hafal, yang taat maupun tidak. Yani menjelaskan penggunaan bacaan tersebut tidak selalu menggunakan ayat Alquran murni namun juga ada ayat tambahan seperti Alfatihah, bacaan tambahan seperti bacaan *tawar* menggunakan bahasa lokal (kampung). Dan juga menggunakan tanaman obat rumahan yang mudah di dapat seperti, kunyit, daun sirih, tumbuhan *cengkodok* (senggani).

Pemaparan tersebut memberikan gambaran umum langkah-langkah konseptual pelaksanaan pengobatan luka dengan membaca surah Al-Lahab ayat 1 dan 2, yaitu dengan membaca surah Al-Lahab ayat 1 dan 2, ada yang menambahkan surah lain, ada yang merubah kata akhir dari ayat kedua kata "*kasab*" menjadi "*kasat*" (kering tidak berdarah lagi), serta menambahkan jampi dengan bahasa lokal Desa Semata. Kemudian telapak tangan menutup bagian yang terluka, jika masih mengalir darahnya ada yang menambahkan dengan media obat-obatan tradisional seperti kunyit, daun *cengkodok* (senggani), dan daun sirih.

Manfaat Pengobatan Luka dengan Membaca Surah Al-Lahab Ayat 1 dan 2

Alquran yang hidup dan dipraktekkan ke dalam kehidupan sehari-hari sejak zaman Nabi. Adanya praktek tersebut memberikan keterangan bahwa Alquran bukan hanya untuk dibaca, ditulis, didengar dikaji bahkan diamalkan. Namun lebih luas lagi ternyata Alquran dan apa yang diterangkannya dapat digunakan dalam pengobatan, obat dari berbagai penyakit. Penyakit yang biasa diobati dengan Alquran adalah penyakit medis dan non medis, seperti gangguan santet, gangguan jin dan setan, bahkan untuk pada zaman kita ini bisa untuk *Ruqyah syar'iyah* dari penyakit kanker tumor, kista, dan penyakit ganas lainnya (Vandestra & Abidin, 2018).

Penggunaan Alquran sebagai pengobatan bagi masyarakat awam memerlukan perantara seperti dukun. Dukun dalam pandangan Antropolog adalah sosok yang mempunyai kemampuan sihir (ahli sihir), religius yang berkomunikasi dengan hantu, roh leluhur dan roh lainnya (Erickson & Murphy, 2018). Dukun Kampung adalah sosok yang memiliki keahlian supranatural dan bermukim di antara masyarakat kampung. Dalam sejarahnya keberadaan Dukun Kampung sudah sejak manusia ada. Dukun Kampung memiliki wilayah teritorial tersendiri, tidak melewati batas kampung. Dukun Kampung berperan menjaga wilayah kampung dari berbagai gangguan makhluk kasat mata. Peran dukun pada sebuah kampung sudah lama memiliki eksistensi bahkan melebihi kepala desa itu sendiri (Siburian & Haba, 2018).

Masyarakat yang menggunakan pengobatan secara tradisional dengan bantuan dukun adalah masyarakat yang menganggap persoalan-persoalan yang secara rasional yang sulit untuk dihadapi. Hal ini secara antropologi dapat dijelaskan secara jelas dengan teori keterbatasan akal, sebagaimana diungkapkan oleh tokoh antropologi yaitu J.G Frazer yang telah diungkapkan sebelumnya. Bahwa pada umumnya manusia dalam kehidupan senantiasa memecahkan persoalan kehidupan dengan akal dan pengetahuannya, namun dalam kenyataannya bahwa akal dan pengetahuan itu terbatas. Maka dari itu untuk persoalan yang di luar akal dan pengetahuan, maka manusia memecahkan dan mempercayainya dengan cara yang magis (Lestari, 2018).

Masyarakat di Desa Semata mengenal akan adanya Dukun Kampung yang dapat mengobati berbagai penyakit dengan cara menggunakan ayat-ayat Alquran. Dengan potongan ataupun satu ayat utuh, bahkan hanya dengan *bismillah*, berkat solawat, berkat *laailahaillallah* sudah dapat dijadikan tawar oleh Dukun Kampung. Masyarakat desa tersebut mengakui kebenaran akan kepercayaan tersebut. Pengobatan kepada dukun dijadikan alternatif bahkan dijadikan sebagai pengobatan utama oleh segolongan masyarakat. Selain mereka mempercayai instansi kesehatan yang telah ada, kepercayaan mereka terhadap dukun tidak memudar. Selain dukun itu lebih mudah dan cepat dalam mengobati, dukun juga lebih ekonomis dalam masalah pembayarannya. Seorang Antropolog berkata:

Manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan dengan menggunakan perantara akal dan ilmu pengetahuan. Namun dalam kenyataannya bahwa akal dan pengetahuan manusia sangat terbatas. Maka persoalan hidup tidak bisa hanya diselesaikan dengan akal dan ilmu pengetahuan melainkan dengan ilmu gaib atau magic. Ilmu gaib dartikan bahwa segala perbuatan manusia untuk menggapai suatu maksud melalui kekuatan yang ada pada alam serta seluruh kompleks anggapan bahwa ada dibelakangnya bahwa pada mulanya manusia hanya menggunakan ilmu ghaib dalam memecahkan segala persoalan hidup yang ada diluar batas kemampuan manusia" (Mujahidin, 2017).

Keyakinan masyarakat Desa Semata menganggap bahwa Alquran itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memandang bahwa Alquran memiliki nilai mistis dan magis. Diantara kemampuan Alquran itu sendiri adalah mendatangkan *berkat* yakni sebuah karunia baik itu kesembuhan pengobatan ataupun mendatangkan rezeki. Membaca Alquran hidup akan menjadi tenang dan tentram. Guntur, seorang masyarakat Desa Semata mempraktekkan pengobatan ini dan meyakini bahwa membaca Alquran membawa keberkahan dalam hidupnya, termasuk mengobati luka dengan ayat Alquran. Menurutnya meskipun tidak mengerti makna Alquran, juga akan tetap mendapatkan keberkahan Alquran. Bagi masyarakat Desa Semata, Alquran sangat penting sebagai pedoman hidup, selain itu masyarakatnya banyak mengeluarkan qori dan qori'ah. Bahkan sudah empat tahun berturut-turut menjadi juara umum di perlombaan tingkat kecamatan. Hal ini membuat para pemuda dan orang tua desa tersebut antusias dalam belajar dan mengajarkan Alquran kepada generasi mereka, menyatu di setiap sendi kehidupan sehari-hari masyarakat.

Untuk mengungkap manfaat dalam pengobatan dengan surah Al-Lahab menggunakan teori resepsi fungsional. Teori resepsi fungsional adalah penerimaan dan pemahaman terhadap Alquran yang berdasar pada tujuan praktis dan kebutuhan pembaca (Fajrianti & Mukaromah, 2024). Ini menjadi dasar pendekatan penting sehingga menemukan aspek-aspek yang digali dari pelaksanaan pengobatan luka dengan surah Al-Lahab.

1. Aspek Spiritual

Bagi kalangan masyarakat Desa Semata, Alquran bukan suatu yang hanya dibaca saja. Namun manfaat dan berkah yang dapat diambil dari Alquran. Mereka berkeyakinan bahwa dengan pengobatan menggunakan Alquran, bukan hanya dapat menyembuhkan dari penyakit. Namun selain itu, juga dapat memperkuat keyakinan dan kedekatan kepada Allah SWT. Menggunakan ayat Alquran untuk pengobatan dapat membuat pasien lebih dekat dan sempurna ikhtiarnya kepada Allah. Jika manusia mendapat cobaan pasti ada jalan keluar setelah itu. Ayat Alquran digunakan sebagai pengobatan memiliki khasiat tersendiri. Apalagi berobat tidak harus selalu menggunakan pengobatan modern. Para sahabat sendiri pun pernah memakai surat Alfatihah untuk menyembuhkan orang gila, menyembuhkan orang yang terkena gigitan kalajengking. Adapun cara ini sering disebut dengan ruqyah.

2. Aspek Psikologis

Tata cara penggunaan surat Al-Lahab sebagai media pengobatan lebih cenderung kepada sebuah pengobatan alternatif secara ringkas pada pertolongan pertama, yakni sebagai motivasi dan sebuah kata-kata penyemangat diberikan kepada pasien. Untuk memberikan pengaruh kepada pasien agar berfikir positif, menjadi lebih tenang. Selain obat-obatan herbal rumahan, ada pula stimulus dengan memberikan sebuah sugesti kepada pasien. Sugesti adalah pengaruh psikis yang ada pada dirinya sendiri maupun dari orang lain pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dahulu (Setiadi, 2006: 152).

Sugesti menurut Barn Heim ialah suatu proses Psikologi biasa berperan baik pada pasien-pasien ataupun individu ataupun orang-orang yang normal danmen jadikan seseorang menerima suatu lain, tanpa adanya kritik terlebih dahulu dan pihak yang dipengaruhi secara tidak langsung akan menerimanya tanpa berfikir panjang. Sugesti diberikan kepada pasien dengan harapan menyingkirkan penghalang mental dan mendorong pasien selalu menggunakan cara pandang yang baru, emosi yang baru dan sugesti baru, menyebabkan munculnya kekuatan penyembuh dari dalam diri pasien dalam bentuk keserasian antara kesehatan, ketenangan dan kedamaian. Seorang dukun memberikan motivasi kepada pasien yang di obati bahwa segala kesembuhan datangnya dari Allah SWT.

Seorang yang pandai dan ahli dalam mengobati yang dikenal dengan sebutan dukun bukan hanya memberikan obat, tetapi mampu dalam memberikan ketenangan pada pasien. Karena seorang pasien membutuhkan sebuah informasi yang dapat dipercaya terkait penyakit atau keadaan yang dialaminya. Dengan motivasi dan sugesti demikian pikiran negatif yang ada pada pasien akan hilang dan berganti dengan pikiran positif untuk membentuk sebuah ketenangan dan kenyamanan pasien (Yuningsih, 2018)

Secara doktrin dari zaman Rasulullah, telah menganjurkan dan memperbolehkan umatnya untuk mengamalkan ayat-ayat tertentu sebagai wirid dan zikir, serta memilih bacaan-bacaan yang sesuai dengan sunnah dan mengutip dari Alquran sebagai do'a perlindungan. Pakar tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa berdzikir akan berdampak pada kehidupan seorang muslim, bahkan tidak hanya di akhirat Bahkan dampak dari dzikir akan dirasakan di dunia langsung. Beliau mengutip pendapat Imam al-Ghazali yang menyebutkan bahwa dampak dari zikir terdiri dari empat puluh (40), dua puluh (20) di dunia dan dua puluh (20) di akhirat (Shihab, 2002). Adapun sepuluh di dunia itu adalah:

- 1) Dia akan dipuji serta di cintai oleh Allah
- 2) Allah akan menjadi wakilnyan dalam urusan dunia
- 3) Allah akan menjadi temannya dan menghiburnya
- 4) Tidak merasa butuh dan bergantung kepada sipapun selain Allah
- 5) Memiliki semangat yang kuat, kaya hati dan lapang dada
- 6) Memiliki cahaya kalbu yang menerangi guna meraih pengetahuan dan hikmah
- 7) Memiliki wibawa yang mengesankan
- 8) Meraih *mawaddah* atau kecintaan kepada pihak lain
- 9) Keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian bahkan tempat melangkah dan duduk
- 10) Pengabulan do'a

Dalam tradisi pengobatan yang ada di Desa Semata tidak hanya mengambil potongan ayat atau surat dalam Alquran yang di yakini memiliki kekuatan yang khusus. Akan tetapi menurut para praktisi pengobatan, agar dapat memiliki kemampuan tersebut, seorang harus memiliki amalan khusus dan harus memiliki garis sanad keilmuan. Menurut Yani, tradisi tersebut erat dengan diterima *maqbul* atau tidaknya pengobatan tersebut.

Bagi para Dukun Kampung ilmu ini berdampak langsung pada ekonomi mereka dari bayaran atau imbalan yang diterima dari pasien sehingga membuat dukut tidak harus bekerja seperti orang lain pada umumnya. Dalam pertanian masyarakat akan ikut membantu pertanian bahkan hingga masa panen pertanian, masyarakat akan bekerja membantu tabib kampung tersebut tanpa imbalan. Sedangkan bagi para pasien (masyarakat Desa Semata) hadirnya pengobatan alternatif tradisional ini juga merupakan suatu yang menguntungkan dikarenakan jarak dari tempat tinggal yang jauh dari pusat kesehatan pengobatan, dengan cara ini juga mudah dan tidak memerlukan biaya yang mahal, sehingga pengobatan ini yang dipraktikkan masyarakat pertama-tama bila mereka terkena penyakit atau terluka.

PENUTUP

Fenomena penggunaan surah Al-Lahab sebagai pengobatan luka merupakan bagian dari interaksi masyarakat Semata dengan Alquran. Alquran menjadi pedoman hidup. Alquran bukan hanya sekedar bacaan kitab suci tetapi juga menghormati sifat sakralnya Alquran di setiap sendi kehidupan. Praktik berkehidupan sehari-hari tidak melepaskan ruh Alquran itu sendiri, masuk dalam keyakinan Masyarakat di Desa Semata. Alquran tidak hanya sebagai bacaan ataupun kegiatan sosial budaya lainnya, tetapi juga masuk ranah dalam pengobatan, praktik yang dilakukan dalam mengobati luka dengan membaca surah Al-Lahab ayat 1-2, walaupun beberapa yang mengamalkannya bahkan ada yang disamakan potongan ayat dengan istilah lain tetapi mampu memberikan makna nilai Islami. Berdasar pada teori resepsi fungsional, membaca surah Al-Lahab dalam pengobatan luka menunjukkan nilai manfaat bagi masyarakat Desa Semata yakni nilai penting kegunaannya, aspek spiritual, psikologis dan ekonomi. ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan Alquran sebagai pengobatan ini menjadi fenomena yang terus ada karena memiliki nilai manfaat dan kegunaan walaupun di Tengah perkembangan teknologi pengobatan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh., M. (1412). *1412. Terjemah Tafsir Juz 'amma*. Dar Al-Qalam.
- Al-Maragi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maragi*. Terj. Bahrun Abu Bakar, LC. PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Chalil, M. (2001). *Moenawar Chalil. 2001. Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad, Jilid I*. Gema Insani Press.
- Chirzinm, M. (2016). *Tafsir al-Fatihah dan Juz 'amma*. Gramedia Pustaka Utama.
- Erickson, P. A., & Murphy, L. D. (2018). *Sejarah Teori Antropologi: Penjelasan Komprehensif*. Prenada Media.
- Fajrianti, F. C., & Mukaromah, K. (2024). Resepsi Fungsional Surah Al-Fātiḥah di Kalangan Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kediri. *Canonia Religia*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2799>
- Fuada, M. (2018). *Konsep Syifa' dalam perspektif Alqur'an (Studi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Janhari, M. N. (2023). Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Mantra Pengobatan. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 5(1), 37–55.
- Lestari, F. (2018). *Al-Qur'an dan Penyembuhan: Study Living Qur'an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang* [Skripsi]. UIN Walisongo Semarang.
- Machmud., S. (2005). *Mutiara Juz 'amma, Cet I*. Mizan Pustaka.
- Mujahidin, A. (2017). Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo. *KALAM*, 10(1), 43–64. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Vol. 15)*. Lentera Hati.
- Siburian, R., & Haba, J. (2018). *Agama dan Kearifan Lokal: Tantangan Globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Vandestra, M., & Abidin, F. Z. (2018). *Ruqyah Tadabur Ayat Suci Al-Qur'an Untuk Menyembuhkan Penyakit Kanker, Tumor dan Kista*. Dragon Promesia.